

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN BUYA HAMKA: ANALISA MENDALAM TENTANG BUKU *TASAWUF MODERN*

IHSAN¹, HENDRI², SAIFULLAH³, JULHADI⁴, DESI ASMARET⁵

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4,5}

Email: ihsan12081974@gmail.com¹

Abstrak: Artikel ini mengkaji secara komprehensif biografi dan pemikiran Buya Hamka dengan fokus utama pada analisis karya monumentalnya, *Tasawuf Modern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi pemikiran Hamka dalam mendefinisikan ulang konsep tasawuf yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui pendekatan normatif-teologis, historis-filosofis, dan sosiologis-psikologis, artikel ini menunjukkan bahwa tasawuf versi Hamka bukanlah bentuk eskapisme spiritual, melainkan sarana pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan penyeimbang kehidupan material dan spiritual. Hamka menekankan pentingnya integrasi antara syariat dan hakikat, serta menolak bentuk tasawuf yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran tasawuf yang ditawarkan Hamka memiliki relevansi tinggi dalam menjawab krisis spiritual, degradasi moral, dan kegelisahan batin manusia modern. Kajian ini menyimpulkan bahwa *Tasawuf Modern* adalah panduan spiritual yang aktual dan solutif dalam membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia dan masyarakat yang berkeadaban.

Kata Kunci: Buya Hamka, Tasawuf Modern, spiritualitas Islam, pembentukan akhlak, krisis modernitas.

A. Pendahuluan

Dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, nama Buya Hamka memiliki tempat yang sangat istimewa. Sebagai ulama, sastrawan, dan pemikir Muslim modernis, Hamka mampu merangkum nilai-nilai keislaman dalam berbagai dimensi kehidupan. Pemikirannya yang terbuka, rasional, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual Islam, menjadikannya salah satu tokoh pembaharu yang berpengaruh di abad ke-20. Ia tidak hanya aktif dalam dunia dakwah dan pendidikan, tetapi juga produktif menulis karya ilmiah, sastra, tafsir, dan filsafat Islam yang hingga kini masih dikaji dan dijadikan rujukan.

Salah satu karya monumental Buya Hamka adalah buku *Tasawuf Modern*, sebuah buku yang membahas konsep spiritual Islam dalam konteks kehidupan kontemporer. Melalui karya ini, Hamka berusaha menghapus dikotomi antara dunia dan akhirat, antara kehidupan material dan spiritual. Dalam pandangan Hamka, tasawuf tidak harus identik dengan sikap menjauh dari dunia, tetapi justru harus menjadi pondasi dalam mengelola kehidupan duniawi secara bijak dan seimbang (Hamka, 1984). Buku ini menarik karena ditulis dengan bahasa yang lugas dan komunikatif, sehingga bisa dipahami oleh masyarakat awam maupun kalangan akademik.

Fenomena kehidupan modern yang cenderung menekankan aspek materialisme, kompetisi, dan pencapaian duniawi sering kali menyebabkan manusia teralienasi dari dirinya sendiri. Kecemasan, stres, depresi, dan kehampaan spiritual menjadi problem eksistensial yang dihadapi oleh manusia modern. Dalam konteks ini, kehadiran *Tasawuf Modern* sebagai karya yang menawarkan solusi spiritual terasa sangat relevan. Hamka menghadirkan tasawuf bukan sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai media transformasi batin menuju kesadaran yang lebih tinggi terhadap Tuhan dan kehidupan (Hafidz, 2016).

Lebih dari sekadar praktik spiritual, tasawuf dalam pandangan Hamka adalah sebuah upaya untuk membentuk karakter dan akhlak yang luhur. Dalam *Tasawuf Modern*, Hamka menyebut bahwa orang yang bertasawuf seharusnya memiliki keluhuran budi, keikhlasan dalam beramal, serta kematangan dalam mengendalikan hawa nafsu (Hamka, 1984: 32). Ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak berhenti pada aspek kontemplatif, melainkan juga menyentuh aspek moral dan sosial. Hamka memposisikan tasawuf sebagai ajaran yang membumi dan solutif terhadap problematika manusia.

Tujuan penulisan Tasawuf Modern juga tidak lepas dari kondisi sosial-politik pada masa Hamka hidup. Sebagai intelektual yang aktif di era kolonial dan pascakemerdekaan, Hamka menyaksikan berbagai kegelisahan masyarakat dalam mencari pegangan hidup. Perubahan sosial yang cepat, masuknya pemikiran Barat, dan lemahnya fondasi spiritual masyarakat menjadi latar penting mengapa Hamka menulis buku ini. Ia ingin memberikan jawaban spiritual yang kontekstual, sehingga umat Islam tidak kehilangan jati diri di tengah perubahan zaman (Burhani, 2002).

Lebih lanjut, Tasawuf Modern memperlihatkan usaha Hamka dalam menjembatani antara ilmu dan iman, antara modernitas dan spiritualitas. Hal ini menjadikannya sebagai pelopor dalam gerakan pemikiran Islam yang integral. Hamka menolak pemisahan antara agama dan kehidupan sosial, sebab menurutnya, agama harus hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia. Tasawuf yang sejati, menurut Hamka, adalah yang mampu mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dalam perbuatan sehari-hari, termasuk dalam politik, ekonomi, dan hubungan sosial (Suryadi, 2019).

Mengingat pentingnya peran Hamka dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia serta kedalaman buku Tasawuf Modern, kajian yang mendalam terhadap buku ini menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks akademik. Selain untuk memahami pemikiran Hamka, kajian ini juga dapat menjadi kontribusi dalam menafsirkan ulang ajaran tasawuf secara kontekstual dan aplikatif. Pemikiran-pemikiran dalam buku ini dapat dijadikan alternatif dalam menghadapi krisis spiritual yang terjadi di tengah masyarakat modern, termasuk di kalangan akademisi dan pelajar.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif isi dan pesan-pesan utama dari buku Tasawuf Modern. Analisis ini tidak hanya mencakup struktur isi dan tema utama buku, tetapi juga akan dikaitkan dengan biografi dan latar belakang pemikiran Buya Hamka. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemikiran tasawuf Hamka dapat dipahami secara utuh dalam kerangka historis, sosiologis, dan teologis. Penekanan juga akan diberikan pada nilai-nilai tasawuf yang aplikatif dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa ajaran tasawuf bukanlah warisan yang usang, tetapi justru memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang utuh dan masyarakat yang beradab. Ketika berbagai persoalan modern tidak lagi dapat diatasi dengan pendekatan rasional dan material semata, maka pendekatan spiritual seperti yang ditawarkan Hamka menjadi sangat dibutuhkan. Di sinilah letak urgensi pemikiran Tasawuf Modern, yakni sebagai jalan tengah antara spiritualitas yang transenden dan realitas kehidupan yang kompleks.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini disusun untuk mengkaji secara kritis dan mendalam pemikiran Buya Hamka dalam buku Tasawuf Modern, dengan harapan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam kontemporer serta memberikan inspirasi bagi generasi muda dalam membangun kehidupan spiritual yang sehat dan produktif di era modern.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis isi (*content analysis*) terhadap karya Buya Hamka berjudul *Tasawuf Modern*. Sumber utama dalam kajian ini adalah teks asli buku *Tasawuf Modern* karya Hamka, yang dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengungkap gagasan-gagasan utama tentang konsep tasawuf dalam perspektif modern. Selain itu, kajian ini juga didukung oleh literatur sekunder berupa buku-buku biografi, jurnal akademik, dan karya-karya ilmiah lain yang relevan dengan konteks sejarah, sosial, dan teologis pemikiran Hamka. Tujuan metode ini adalah untuk memahami pemikiran Hamka secara utuh, sistematis, dan kontekstual, serta mengaitkannya dengan tantangan kehidupan kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan

Biografi Buya Hamka

Buya Hamka, yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Ia adalah putra

dari pasangan Abdul Karim Amrullah (lebih dikenal sebagai Haji Rasul) dan Sitti Shafiyah. Ayahnya merupakan seorang ulama reformis ternama di Sumatera yang membawa pemikiran pembaruan Islam dari Timur Tengah, khususnya dari gerakan Wahhabi di Mekah. Latar belakang keluarga yang kuat dalam tradisi keilmuan dan dakwah Islam ini sangat memengaruhi perkembangan intelektual Hamka sejak usia dini (Noer, 1980: 201).

Buya Hamka kecil tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan keilmuan. Ayahnya yang keras dan tegas dalam mendidik, menginginkan anak-anaknya menjadi ulama pembaharu yang mampu membimbing umat menuju pemurnian ajaran Islam. Di sisi lain, suasana sosial-budaya Minangkabau yang egaliter dan dinamis juga membentuk kepribadian Hamka menjadi pribadi yang terbuka dan penuh semangat belajar (Azra, 2002: 146). Meskipun hubungan Hamka dengan ayahnya sempat renggang akibat perbedaan pandangan, khususnya karena Hamka lebih tertarik dengan sastra dan sejarah ketimbang fiqih dan tafsir yang menjadi minat ayahnya, hal ini tidak menghapus pengaruh besar Haji Rasul dalam membentuk karakter keilmuan Hamka.

Pendidikan Formal dan Nonformal

Buya Hamka tidak menempuh pendidikan formal tinggi sebagaimana tokoh-tokoh lain pada zamannya. Ia hanya sempat menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Maninjau dan kemudian melanjutkan ke Diniyah School serta Thawalib Padang Panjang yang terkenal sebagai lembaga pendidikan reformis. Namun, pendidikan sejati Hamka justru diperoleh dari jalur nonformal: membaca secara otodidak, berdiskusi dengan ulama, dan melakukan perjalanan intelektual ke berbagai tempat. Hamka adalah sosok autodidak sejati yang sangat haus ilmu. Ia membaca berbagai literatur Arab dan Melayu sejak usia remaja, mulai dari kitab-kitab klasik Islam hingga karya sastra Arab modern (Yatim, 2006: 57).

Tahun 1924 menjadi titik balik penting dalam hidup Hamka, ketika ia memutuskan untuk merantau ke Jawa. Di sana, ia bertemu dengan tokoh-tokoh Sarekat Islam dan Muhammadiyah seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan Ahmad Dahlan. Pertemuannya dengan gerakan Islam modernis ini meneguhkan pandangan Hamka tentang pentingnya dakwah dan pendidikan untuk membangun umat. Setelah itu, Hamka sempat melakukan perjalanan ke Mekah pada tahun 1927, di mana ia bekerja sebagai jurnalis dan memperdalam ilmu agama, filsafat, sejarah, dan sastra Arab. Di kota suci itu pula, ia banyak membaca karya-karya pemikir besar seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida (Ismail, 2010: 33).

Karier Intelektual dan Karya Tulis

Buya Hamka dikenal sebagai tokoh multi-dimensi: seorang ulama, penulis, editor, jurnalis, politikus, dan cendekiawan. Kariernya sebagai penulis dimulai sejak remaja ketika ia menulis artikel di majalah Pembela Islam. Namanya mulai dikenal luas ketika menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat di Medan pada tahun 1936. Dari sini, Hamka kemudian menulis banyak buku, baik yang bersifat keagamaan, sejarah, biografi, hingga sastra. Di antara karya terkenalnya adalah *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Falsafah Hidup*, *Tasawuf Modern*, dan *Tafsir Al-Azhar* (Bakry, 2012: 90).

Sebagai sastrawan, Hamka memperlihatkan gaya penulisan yang puitis dan menggugah emosi pembaca. Sebagai ulama, ia menunjukkan keluasan wawasan keislaman yang mencakup tafsir, hadis, tasawuf, akhlak, dan filsafat Islam. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menunjukkan kemampuannya mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial-kultural Indonesia. Ia juga dikenal sebagai orator ulung yang sering memberikan ceramah agama yang inspiratif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Perjuangan dalam Politik dan Keagamaan

Selain sebagai ulama dan penulis, Hamka juga aktif dalam perjuangan politik. Ia pernah bergabung dengan Partai Masyumi dan menjadi anggota Konstituante RI. Namun, setelah Masyumi dibubarkan pada tahun 1960, Hamka lebih fokus pada kegiatan dakwah dan penulisan. Ia menjadi tokoh penting di Muhammadiyah dan dikenal sebagai pemimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama setelah lembaga itu berdiri pada tahun 1975. Pada posisi

tersebut, ia memainkan peran penting dalam merumuskan fatwa-fatwa yang bernuansa moderat dan bijak (Burhani, 2002: 174).

Salah satu momen penting dalam karier politiknya adalah saat Hamka dipenjarakan oleh rezim Soekarno pada tahun 1964 karena dituduh terlibat konspirasi politik. Meski berada di balik jeruji besi, Hamka tidak berhenti berkarya. Ia justru menyelesaikan penulisan Tafsir Al-Azhar dalam masa tahanan. Pengalaman ini menunjukkan keteguhan dan keikhlasan Hamka sebagai ulama yang tidak bergantung pada kekuasaan, tetapi tetap konsisten dalam menyampaikan dakwah.

Gaya Pemikiran dan Karakteristik Keilmuan

Gaya pemikiran Buya Hamka sangat dipengaruhi oleh pemikiran Islam modernis dari Timur Tengah, namun ia tetap memadukannya dengan kearifan lokal Indonesia. Ia menolak fanatisme mazhab, anti takhayul dan bid'ah, serta menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami agama. Dalam karya-karyanya, Hamka kerap mengajak umat untuk berpikir secara logis dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Ia sangat menghargai pluralisme dan menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama, sebagaimana tergambar dalam pidato dan tulisan-tulisannya yang menyejukkan (Suryadi, 2019: 51).

Hamka juga dikenal sebagai pemikir tasawuf yang rasional. Ia membedakan antara tasawuf yang sejati dengan yang menyimpang. Menurutnya, tasawuf bukanlah pelarian dari dunia, tetapi jalan untuk membentuk akhlak yang mulia. Pemikiran ini dituangkan dalam bukunya *Tasawuf Modern*, di mana ia mencoba mendekatkan tasawuf kepada realitas kehidupan masyarakat modern yang kompleks dan penuh tantangan (Hamka, 1984: 15).

Wafat dan Warisan Intelektual

Buya Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta dan dimakamkan di Tanah Kusir. Wafatnya Buya Hamka meninggalkan duka mendalam bagi umat Islam Indonesia. Namun warisan intelektualnya tetap hidup dan terus menjadi inspirasi bagi generasi setelahnya. Pemikiran-pemikirannya tentang Islam, modernitas, akhlak, dan kemasyarakatan masih relevan hingga kini. Banyak institusi pendidikan, pesantren, dan akademisi yang mengkaji pemikiran Hamka sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam Nusantara.

Warisan Hamka tidak hanya berupa ratusan karya tulis, tetapi juga keteladanan dalam sikap hidup: kesederhanaan, keikhlasan, keberanian moral, dan cinta ilmu. Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, Hamka adalah contoh teladan bagaimana seorang ulama mampu berdiri di antara tradisi dan modernitas, antara keilmuan dan ketulusan, antara ketegasan prinsip dan kelapangan jiwa.

Analisis Pemikiran Tasawuf Dalam Tasawuf Modern

Tasawuf merupakan salah satu dimensi esoteris dalam Islam yang menekankan aspek penyucian jiwa, kedekatan dengan Tuhan, dan pembentukan akhlak yang luhur. Dalam karya *Tasawuf Modern*, Buya Hamka memformulasikan suatu pendekatan tasawuf yang tidak semata berkuat pada pengalaman spiritual individu, tetapi juga membumikan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial dan modern. Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 1939, dan menjadi salah satu karya monumental yang mempertemukan khazanah spiritual Islam dengan tantangan modernitas (Hamka, 1984: 5).

Pemikiran Hamka dalam *Tasawuf Modern* lahir dari keprihatinannya terhadap maraknya penyimpangan dalam praktik tasawuf di masyarakat, seperti kultus individu terhadap mursyid, mengabaikan syariat, dan menjauh dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, tasawuf versi Hamka menekankan pada integrasi antara dimensi batin (spiritualitas) dan dimensi lahir (etika dan amal sosial), serta pentingnya akhlak mulia sebagai manifestasi dari keberagaman yang autentik (Burhani, 2002: 165).

Konsep Dasar Tasawuf Modern: Tasawuf sebagai Etika dan Spiritualitas

Salah satu sumbangan besar Buya Hamka dalam *Tasawuf Modern* adalah redefinisi tasawuf sebagai etika Islami yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern. Hamka

menekankan bahwa tasawuf bukan jalan untuk lari dari dunia, melainkan sarana untuk menata hati dan perilaku dalam menghadapi dunia yang penuh godaan dan kesibukan material (Hamka, 1984: 12).

Menurut Hamka, inti tasawuf adalah tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlak mulia. Ia menulis: “*Tujuan tasawuf bukanlah untuk menjadi ahli sihir, bukan untuk memperlihatkan keajaiban-keajaiban, tetapi adalah untuk menjadi manusia yang luhur budi dan bersih hati.*” (Hamka, 1984: 33). Dalam konteks ini, tasawuf tidak bertentangan dengan modernitas, justru menjadi solusi atas problem manusia modern yang terjebak dalam materialisme, kegelisahan eksistensial, dan kehilangan arah spiritual.

Hamka menempatkan tasawuf dalam kerangka yang bersumber pada Al-Qur’an dan hadis. Ia mengutip berbagai ayat yang menekankan pentingnya takwa, sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas sebagai inti ajaran tasawuf. Dalam hal ini, Hamka menolak bentuk tasawuf yang fatalistik dan menjauh dari realitas sosial. Ia menyebut tasawuf seperti itu sebagai tasawuf yang sudah menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW.

Antara Syariat dan Hakikat: Sintesis Jalan Tengah

Buya Hamka menghindari dikotomi antara syariat dan hakikat, antara lahir dan batin. Ia menyatakan bahwa syariat dan hakikat harus berjalan beriringan. Syariat tanpa hakikat akan kering dan formalistik, sementara hakikat tanpa syariat akan membawa pada kesesatan dan kebebasan tak terkendali. Dalam Tasawuf Modern, ia mengutip pepatah sufi: “Barang siapa yang hanya mempelajari syariat tanpa hakikat, dia adalah fasik; dan barang siapa yang hanya mempelajari hakikat tanpa syariat, dia adalah zindik; tetapi barang siapa yang mempelajari keduanya, maka dia adalah orang mukmin yang sejati.” (Hamka, 1984: 45).

Pendekatan sintesis ini menunjukkan bahwa Hamka berusaha menempatkan tasawuf dalam koridor yang moderat. Ia tidak terjebak dalam mistisisme yang eksklusif, tetapi juga tidak meremehkan nilai-nilai spiritualitas. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran para ulama besar seperti Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah, yang juga menekankan pentingnya integrasi antara syariat, thariqat, dan hakikat (Azra, 2002: 173).

Kritik terhadap Penyimpangan Tasawuf

Dalam Tasawuf Modern, Buya Hamka secara tegas mengkritik sejumlah praktik tasawuf yang menyimpang dari ajaran Islam. Ia mengecam praktik pengkultusan mursyid atau guru spiritual yang menuntut ketaatan mutlak, bahkan sampai dianggap lebih tinggi dari Nabi atau syariat. Menurutnya, hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid dan menyesatkan umat.

Hamka juga mengkritik doktrin wahdatul wujud yang dibawa oleh Ibn Arabi dan pengikutnya, karena menurutnya konsep ini bisa menjerumuskan pada panteisme dan mengaburkan batas antara Tuhan dan makhluk. Bagi Hamka, meskipun konsep itu secara filosofis bisa dimaknai secara halus, namun di tangan orang awam justru berpotensi menimbulkan penyimpangan akidah (Bakry, 2012: 97).

Tasawuf yang sejati, menurut Hamka, harus bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, bukan dari filsafat spekulatif yang menjauhkan umat dari kesadaran akan kewajiban agama. Ia mengajak umat Islam untuk kembali pada tasawuf yang mendorong akhlak, kasih sayang, kerja keras, keikhlasan, dan kesederhanaan.

Relevansi Tasawuf Modern bagi Kehidupan Kontemporer

Buya Hamka menulis *Tasawuf Modern* bukan untuk menjelaskan teori-teori sufistik yang rumit, melainkan sebagai panduan praktis bagi masyarakat Muslim yang hidup dalam dunia modern. Ia sadar bahwa masyarakat sedang mengalami tekanan hidup, persaingan ekonomi, dan krisis moral. Dalam kondisi ini, tasawuf dapat menjadi penawar bagi kegelisahan dan kekosongan batin manusia modern.

Hamka mengemukakan bahwa nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, zuhud (bukan anti-dunia tetapi meletakkan dunia pada tempatnya), syukur, dan ridha adalah kunci ketenangan batin dan keharmonisan sosial. Ia menulis: “Dunia ini bukan untuk dilawan, tetapi untuk dihadapi dengan kekuatan iman dan jiwa yang tenang.” (Hamka, 1984: 78). Oleh karena itu, tasawuf ala

Hamka adalah tasawuf aktif—yang justru mendorong orang untuk berperan positif dalam kehidupan, bukan menarik diri dari masyarakat.

Dalam hal ini, pemikiran Hamka sangat relevan dalam konteks pendidikan moral, psikologi spiritual, bahkan dalam pendekatan penyuluhan keagamaan. Banyak tokoh kontemporer seperti Quraish Shihab dan Haidar Bagir yang menyebut Hamka sebagai pelopor tasawuf moderat yang kontekstual.

Tasawuf sebagai Jalan Pembentukan Kepribadian Muslim

Salah satu pesan penting dari *Tasawuf Modern* adalah peran tasawuf dalam membentuk kepribadian Muslim yang tangguh dan berintegritas. Bagi Hamka, seseorang yang menempuh jalan tasawuf haruslah mencerminkan akhlak Nabi: jujur, sabar, amanah, kasih sayang, dan sederhana. Tasawuf bukan sekadar ibadah ritual, tetapi pembentukan watak yang mulia. Hamka menulis bahwa puncak dari tasawuf adalah *ma'rifatullah*—mengenal Allah dengan sepenuh hati, yang akan menghasilkan cinta kepada sesama dan keikhlasan dalam seluruh aktivitas (Hamka, 1984: 103).

Dengan kata lain, Hamka memandang tasawuf sebagai jalan untuk membentuk manusia paripurna: manusia yang dekat dengan Tuhan, tulus kepada sesama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan dunia.

Ciri-Ciri Tasawuf dalam Tasawuf Modern

Buya Hamka menggarisbawahi sejumlah ciri tasawuf ideal yang harus dimiliki oleh seorang sufi sejati. Ciri-ciri tersebut ia rumuskan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta pengalaman para sufi klasik yang ia seleksi secara kritis. Ciri-ciri tasawuf menurut Hamka adalah sebagai berikut:

- a. Bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah
Tasawuf menurut Hamka harus kembali kepada ajaran pokok Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menekankan bahwa tidak ada ajaran tasawuf yang boleh bertentangan dengan dua sumber utama tersebut (Hamka, 1984: 19).
- b. Berorientasi pada Akhlak
Hamka menjadikan akhlak sebagai fokus utama dalam tasawuf. Ia menyatakan bahwa inti dari ajaran para sufi besar adalah pembentukan akhlak mulia, bukan semata-mata pengalaman ekstase atau karamah.
- c. Menolak Isolasi Sosial
Sufi sejati menurut Hamka tidak lari dari kehidupan sosial. Ia tetap berinteraksi, bekerja, dan memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam hal ini, Hamka menolak model sufi yang hidup menyendiri dan menjauhi masyarakat.
- d. Menyeimbangkan Syariat dan Hakikat
Seorang sufi yang benar, menurut Hamka, tidak hanya mendalami aspek batin tetapi juga melaksanakan syariat secara konsisten. Ia menolak tasawuf yang menganggap syariat tidak penting setelah mencapai tingkatan tertentu (Hamka, 1984: 48).
- e. Sederhana dan Zuhud
Kehidupan sufi ditandai dengan kesederhanaan. Namun, sikap zuhud yang dimaksud bukan berarti membenci dunia, melainkan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama hidup.
- f. Ikhlas dan Tawakal
Dua karakter pokok lainnya adalah ikhlas dalam beramal dan berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal (tawakal). Sikap ini menjadi pelindung jiwa dari kegelisahan duniawi.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa tasawuf versi Hamka adalah tasawuf yang mendarat, membumi, dan memberi dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia memadukan antara idealisme sufistik dan realitas sosial-keagamaan masyarakat modern.

Metodologi Penulisan dan Pendekatan Buya Hamka dalam Tasawuf Modern

Dalam menulis *Tasawuf Modern*, Buya Hamka menggunakan pendekatan integratif dan kontekstual yang khas. Metodologi yang digunakan tidak sepenuhnya akademik dalam arti

teknis (misalnya seperti tesis ilmiah), tetapi kuat dari segi argumentasi, narasi, dan sintesis pemikiran.

Berikut metodologi dan pendekatan utama dalam karya ini:

- a. Pendekatan Normatif-Teologis
Hamka mendasarkan penjelasan tasawufnya pada teks-teks normatif, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Ia sering menyelipkan ayat-ayat dan sabda Nabi sebagai landasan argumen. Pendekatan ini menekankan keabsahan tasawuf dalam kerangka ortodoksi Islam.
- b. Pendekatan Historis-Filosofis
Hamka juga merujuk pada sejarah pemikiran tasawuf klasik seperti Al-Ghazali, Rabi'ah al-Adawiyah, Hasan al-Bashri, hingga Junaid al-Baghdadi. Ia tidak menerima semua pemikiran sufi secara mentah, tetapi disaring melalui lensa kritis dan rasional.
- c. Pendekatan Sosiologis dan Psikologis
Sebagai intelektual yang hidup dalam masa transisi kolonial ke kemerdekaan, Hamka menyadari gejolak sosial dan krisis batin masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan psikologis juga digunakan untuk menyentuh aspek mental dan moral umat Islam, yang ia sebut sebagai manusia modern yang gelisah (Hamka, 1984: 6).
- d. Metode Naratif dan Didaktik
Gaya penulisan Hamka bersifat naratif dan penuh hikmah. Ia tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga menyampaikan kisah-kisah inspiratif, analogi kehidupan, dan nasehat-nasehat moral, sehingga pesan tasawuf mudah dipahami semua kalangan.
- e. Bahasa Populer dan Humanistik
Tidak seperti banyak penulis tasawuf yang menggunakan bahasa teknis-filosofis, Hamka memakai bahasa populer, indah, dan komunikatif. Hal ini membuat *Tasawuf Modern* dapat diterima luas, tidak hanya di kalangan akademisi tetapi juga masyarakat awam.

Melalui metodologi dan pendekatan ini, Hamka berhasil membawa tasawuf dari menara gading intelektual ke tengah-tengah umat. Ia menjadikan tasawuf sebagai jalan pembebasan spiritual dan pembentukan karakter dalam masyarakat yang terus berubah.

Relevansi Tasawuf Modern Dalam Kehidupan Masa Kini

Pemikiran Buya Hamka dalam Tasawuf Modern tidak hanya merupakan warisan intelektual klasik, tetapi juga menjadi panduan spiritual yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer. Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta krisis moral dan spiritual, gagasan-gagasan tasawuf yang dikemukakan oleh Hamka mampu menjawab kebutuhan manusia modern yang merindukan kedamaian batin dan arah hidup yang bermakna.

Salah satu relevansi utama pemikiran Hamka adalah pada aspek krisis spiritualitas yang tengah melanda masyarakat modern. Di tengah pesatnya kemajuan peradaban dan teknologi, manusia justru semakin rentan mengalami kehampaan eksistensial. Hamka menyadari bahwa manusia modern sering kali kehilangan arah hidup karena terjebak dalam materialisme dan hedonisme. Menurutnya, tasawuf adalah jalan untuk menyembuhkan penyakit jiwa, mengembalikan ketenangan batin, dan membentuk pribadi yang seimbang antara aspek lahiriah dan batiniah (Hamka, 1984, hlm. 12). Oleh karena itu, tasawuf versi Hamka tampil sebagai kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan jiwa dan mengarahkan manusia kembali kepada Tuhan.

Lebih dari itu, tasawuf dalam pemahaman Hamka menekankan pada pembentukan akhlak mulia. Dalam masyarakat yang tengah menghadapi krisis moral, seperti maraknya korupsi, kekerasan, intoleransi, dan ketidakadilan, ajaran tasawuf yang mengedepankan kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan rendah hati menjadi solusi nyata dalam membangun peradaban yang beradab. Hamka menyebut bahwa inti tasawuf adalah tazkiyatun nafs, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, dan pengembangan sifat-sifat terpuji (Hamka, 1984, hlm. 35). Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berkuat pada ranah spiritual pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas.

Konteks kehidupan masyarakat modern yang dipenuhi tekanan hidup, persaingan ekonomi, dan ketidakpastian masa depan juga menjadikan ajaran tasawuf tentang ikhlas dan tawakal sangat dibutuhkan. Dalam Tasawuf Modern, Hamka menguraikan bahwa seorang hamba yang benar-benar bertawakal kepada Allah tidak akan merasa takut terhadap masa depan atau kehilangan harapan dalam menghadapi ujian hidup (Hamka, 1984, hlm. 67). Sikap ini menjadi penawar terhadap gangguan mental yang semakin meningkat di era sekarang, seperti stres, depresi, dan kecemasan.

Hamka juga mengangkat pentingnya zuhud, bukan dalam arti meninggalkan dunia, tetapi menempatkan dunia sesuai dengan porsinya—sebagai sarana, bukan tujuan. Dalam kehidupan masa kini yang sangat konsumtif dan penuh ambisi duniawi, konsep zuhud menjadi pengingat bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kepemilikan materi, melainkan pada kedekatan dengan Allah dan kesederhanaan hidup. Sebagaimana dikatakan Hamka, “Orang yang paling bahagia adalah orang yang tidak menggantungkan hidupnya pada apa yang dimiliki, tetapi pada ketenangan hatinya” (Hamka, 1984, hlm. 59).

Selain itu, Tasawuf Modern juga memberikan kontribusi penting dalam pendidikan karakter. Dunia pendidikan modern, yang sering kali hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, membutuhkan pendekatan yang mampu membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam karya ini, Hamka memberikan banyak contoh ajaran tasawuf yang berfungsi sebagai fondasi etika dan kepribadian, seperti pengendalian diri, keikhlasan dalam belajar, serta pentingnya niat yang lurus. Menurut Amin (2015), ajaran tasawuf yang disampaikan Hamka sangat potensial untuk dijadikan sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter yang holistik dan transformatif.

Relevansi lainnya terletak pada toleransi dan inklusivitas, dua nilai penting yang kerap terkikis oleh sikap ekstremisme dan fanatisme. Hamka menolak segala bentuk sikap keagamaan yang memaksakan kebenaran secara keras. Ia memaknai tasawuf sebagai jalan kasih sayang, kerendahan hati, dan pengakuan terhadap keberagaman. Dalam situasi sosial-politik saat ini, di mana konflik atas nama agama kerap terjadi, pemikiran Hamka menjadi penyejuk yang menekankan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil-‘alamin).

Secara metodologis, pendekatan Hamka dalam menulis Tasawuf Modern juga menjadikannya relevan. Ia menggunakan gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Pendekatannya yang naratif, reflektif, dan mengandung nuansa psikologis membuat pesan-pesan spiritual yang disampaikan terasa hidup dan dekat dengan pembaca. Ini sangat berbeda dengan banyak buku tasawuf lainnya yang kadang sulit diakses karena menggunakan bahasa filosofis yang berat.

Pemikiran Hamka juga dapat diaplikasikan dalam dunia kerja dan kepemimpinan. Seorang pemimpin atau pegawai yang menghayati nilai-nilai tasawuf seperti amanah, ikhlas, dan bertanggung jawab, akan menjunjung tinggi etika profesi dan bekerja bukan semata untuk keuntungan pribadi, melainkan demi kemaslahatan umum. Tasawuf versi Hamka mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus diniatkan sebagai ibadah, dan setiap posisi adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tasawuf Modern bukan sekadar karya spiritual yang bersifat kontemplatif, melainkan juga memiliki dimensi praksis yang luas dalam kehidupan masa kini. Buya Hamka berhasil mengemas nilai-nilai luhur tasawuf dalam format yang sesuai dengan tantangan zaman, sehingga tetap aktual untuk membimbing umat Islam menuju kehidupan yang seimbang, damai, dan bermakna.

D. Penutup

Simpulan

Buya Hamka adalah sosok intelektual Muslim Indonesia yang mampu merangkum nilai-nilai keislaman dalam sintesis yang harmonis antara keilmuan, spiritualitas, dan praksis sosial. Melalui buku Tasawuf Modern, Hamka menyampaikan gagasan tasawuf yang tidak hanya mengakar pada ajaran klasik dan sumber Islam utama (Al-Qur’an dan Sunnah), tetapi juga kontekstual terhadap realitas zaman modern. Tasawuf, dalam pemikiran Hamka, bukanlah

bentuk pelarian dari dunia, melainkan jalan untuk membina akhlak, menata hati, dan membentuk pribadi Muslim yang matang secara spiritual dan sosial.

Konsep tasawuf yang ditawarkan Hamka bersifat inklusif dan rasional. Ia menolak bentuk tasawuf yang bersifat fatalistik, eksklusif, dan menyimpang dari syariat. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat, antara ibadah batin dan kontribusi sosial. Dengan demikian, tasawuf menurut Hamka menjadi jalan tengah yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan etika dalam kehidupan seorang Muslim.

Pemikiran Hamka dalam Tasawuf Modern sangat relevan dengan tantangan kehidupan masa kini yang ditandai dengan krisis spiritual, degradasi moral, tekanan hidup, dan kehilangan makna. Nilai-nilai seperti ikhlas, tawakal, sabar, zuhud, dan kesederhanaan yang dikedepankan Hamka menjadi penawar atas kegelisahan jiwa manusia modern. Lebih dari itu, tasawuf dijadikan sebagai fondasi dalam membangun karakter, memperkuat ketahanan mental, serta membentuk masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban.

Dengan pendekatan metodologis yang normatif, sosiologis, dan humanistik, serta gaya penulisan yang komunikatif dan reflektif, Tasawuf Modern bukan hanya karya spiritual, tetapi juga panduan praktis kehidupan. Tulisan ini membuktikan bahwa pemikiran Buya Hamka melalui buku Tasawuf Modern tetap aktual, aplikatif, dan memberi sumbangan penting bagi peradaban Islam dan umat manusia pada umumnya.

Saran

Kajian terhadap *Tasawuf Modern* karya Buya Hamka menunjukkan pentingnya pengembangan lebih lanjut dalam berbagai bidang. Bagi akademisi, pemikiran Hamka dapat dijadikan landasan dalam studi tasawuf kontekstual dan multidisipliner. Bagi pendidik, nilai-nilai tasawuf seperti sabar, ikhlas, dan tanggung jawab relevan untuk pendidikan karakter. Para da'i dan tokoh agama dapat meneladani pendekatan dakwah moderat ala Hamka. Umat Islam perlu menginternalisasi ajaran tasawuf sebagai fondasi kesalehan pribadi dan sosial, terutama generasi muda yang membutuhkan panduan spiritual yang membumi di era modern.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul. (2015). *Tasawuf dalam Kehidupan Modern: Studi Kritis Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif*. Jakarta: Mizan, 2002.
- Bakry, U. (2012). *Hamka: Ulama, Sastrawan, dan Pejuang Bangsa*. Jakarta: Republika.
- Burhani, Ahmad Najib. (2002). *Hamka dan Modernitas Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Hafidz, M. (2016). *Tasawuf Modern dalam Pemikiran Hamka*. Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 2.
- Hamka. (1984). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Ismail, M. Iqbal. (2010). *Jejak Langkah Ulama Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, Harun. (1990). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Suryadi, Dedi. (2019). "Relevansi Pemikiran Tasawuf Buya Hamka dalam Konteks Modern." *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 4, No. 1.
- Yatim, Badri. (2006). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.